

Peranan Suku Bunga Kredit, *Capital Adequacy Ratio* (Car) dan *Loan To Deposit Ratio* (Ldr) Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Studi Kasus: Bank Pembangunan Daerah

The Role Of Credit Interest Rate, Capital Adequacy Ratio (Car) and Loan To Deposit Ratio (Ldr) For Indonesia's Economic Growth Case Study: Regional Development Bank

Mohammad Asril Lisaholet

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat

Abstrak

Pengendalian sektor moneter-perbankan secara terukur perlu dilakukan sehingga dinamika pertumbuhan di sektor riil berkembang kearah yang diharapkan. Kajian ini ditujukan untuk menganalisis peranan instrumen suku bunga kredit, perkembangan *capital adequacy ratio* (CAR), dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Dengan menggunakan pendekatan *multiple linear stepwise regression analyzing method*, ditemukan peran yang sangat signifikan baik secara simultan maupun parsial dari instrumen suku bunga kredit dan perkembangan CAR dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk jangka panjang. Ketika tingkat rata-rata suku bunga kredit menurun dan CAR naik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sementara itu perkembangan LDR tidak berpengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Instrumen Moneter, Perkembangan Ekonomi, Rasio Keuangan, Sektor Riil

Klasifikasi JEL: E45, E46, O14

Abstract

Controlling the banking-monetary in such a way needs to be done so that dynamic of real sector growth developed to expected way. This study is intended to analyze the role of credit interest rate instrument, development of capital adequacy ratio (CAR), and loan to deposit ratio (LDR) to Indonesian economics growth in the last ten years. By using multiple linear stepwise regression analyzing method approach, a very significant role simultaneously and partially from credit interest rate instrument and development of CAR push the Indonesian economics growth in a long term were found. When the average lending rate decreases and CAR increases, it will increase economic growth in the long run. Meanwhile, there is no significant influence of LDR development on Indonesia's long-term economic growth.

Keywords: Monetary Instruments, Economics Development, Financial Ratio, Real Sector

JEL Classification: E45, E46, O14

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2011 hingga 2019 mengalami perkembangan yang relatif stabil pada kisaran 4,88 hingga 6,17 persen per tahun. Namun, pada tahun 2020 perekonomian Indonesia mengalami kontraksi hingga 2,07 persen yang sangat diyakini sebagai dampak pandemi Covid-19 (Iswari dan Muharir, 2021). Pertumbuhan ekonomi memainkan suatu peran penting dalam pembangunan karena

selain dirasakan langsung oleh masyarakat, pertumbuhan ekonomi juga diduga berdampak pada perubahan dan reformasi di bidang lain (Subandi, 2011). Bahkan pertumbuhan ekonomi berperan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Badriah, 2019). Badriah menyimpulkan bahwa Walaupun terdapat banyak perdebatan para ekonom mengenai keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan,



tetapi sebagian besar ekonom lebih mendukung hipotesis Kuznets yang menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi sampai pada suatu tingkat pendapatan tertentu, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan semakin rendah dan pada akhirnya tentu saja kemiskinan berkurang. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi perlu disertai adanya pemerataan pendapatan, sehingga pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Hasil kajian Safuridar (2017) di Aceh Timur menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, di mana ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kemiskinan akan berkurang.

Pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebagaimana dijelaskan oleh Hakim dkk. (2021). Mirza (2011) dalam kajiannya di Jawa Tengah, telah menemukan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan IPM. Hasil kajian Maulana dan Bowo (2013) juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan berpengaruh positif terhadap IPM.

Sektor perbankan memiliki peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi. Salah satu peran nyata perbankan yaitu penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), walaupun ditemukan fakta peran ini belum optimal. Berdasarkan penelitian Rini (2017) di Laweyan, peran perbankan (syariah) terhadap eksistensi UMKM industri rumah tangga di bidang batik Laweyan masih kurang. Hasil penelitian Susilo (2007) di D.I. Yogyakarta menunjukkan akses UMKM terhadap sumber pembiayaan perbankan perlu ditingkatkan. Padahal jika peran perbankan ini dioptimalkan untuk pembiayaan UMKM, skala usaha akan naik sehingga aktivitas perekonomian naik yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Telah banyak dilakukan kajian-kajian terkini tentang hubungan antara perkembangan indikator perbankan dengan pertumbuhan ekonomi. Qinthara dan Nugroho (2021) telah menganalisis pengaruh mitigasi risiko likuiditas dan penyaluran kredit terhadap pertumbuhan ekonomi dan

stabilitas harga di Indonesia. Sementara untuk kajian di tingkat daerah, Lantemona dkk. (2021) telah menganalisis pengaruh belanja modal, penyaluran kredit, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Anggraini dan Haryadi (2020) telah menggambarkan peran kredit perbankan dalam pendanaan UMKM serta hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi di Jambi. Senada dengan Anggraini dan Haryadi, peran perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga telah dijelaskan Setiawan (2020). Pengaruh pertumbuhan kredit perbankan dan pertumbuhan jumlah orang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Riau juga telah diteliti oleh Faizal dkk. (2020).

Secara umum, kajian tentang hubungan antara perkembangan indikator perbankan dengan pertumbuhan ekonomi, maupun keterkaitan kedua hal ini dengan indikator lainnya, dapat memberikan gambaran tentang perilaku sistem keuangan dan sejauh mana peran indikator perbankan bagi dinamika pertumbuhan di sektor riil sehingga selalu menjadi kajian yang penting dan sangat menarik. Secara khusus, kajian ini ditujukan untuk menganalisis peranan instrumen suku bunga kredit, perkembangan *capital adequacy ratio* (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) Bank Pembangunan Daerah bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang (periode tahun 2011 hingga 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Suku Bunga Kredit

Suku bunga merupakan suatu sasaran kebijaksanaan moneter yang sangat besar pengaruhnya karena suku bunga memegang peranan penting di dalam kegiatan perekonomian sehingga beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang suku bunga. Menurut Samuelson dalam Fahrika (2008), suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Pada prinsipnya "tingkat bunga adalah harga atas penggunaan uang atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu".

Menurut Boediono, harga atas penggunaan uang biasanya dinyatakan dalam persen (5%) pada jangka waktu tertentu (misal 1 bulan, 3 bulan, 1 tahun) sedangkan harga penggunaan uang per unit tersebut disebut tingkat bunga (Fahrika, 2016). Menurut Sunariyah (2011) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Suku bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Tingkat suku bunga merupakan indikator makro yang digunakan beberapa peneliti untuk mendeteksi krisis. Demirgüç-Kunt dan Detragiache dalam Rusydiana dkk. (2021) memperhitungkan variabel makroekonomi seperti pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) riil, tingkat bunga riil, dan tingkat inflasi, serta variabel keuangan seperti jumlah uang beredar untuk cadangan dan tingkat pertumbuhan kredit riil, variabel PDB riil per kapita, dan asuransi simpanan. Mereka mengklaim bahwa pertumbuhan ekonomi yang rendah, inflasi yang tinggi, dan suku bunga yang tinggi semuanya terkait dengan krisis perbankan.

Boediono menemukan bahwa tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal. Hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri yang mengakibatkan produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Indriyani, 2016).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007), CAR ialah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aset dalam arti luas, baik aset yang tercantum dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif, sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontingensi atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen

bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko (ATMR), dan sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, minimal harus 8 persen.

Menurut Sudiyatno, yang dimaksud *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain (Setyawan, 2016). Barrell dkk. menyarankan bahwa sistem deteksi dini untuk krisis keuangan biasanya terkait erat dengan modal bank, likuiditas bank, dan nilai properti (Rusydia dkk., 2021). Mereka menemukan bahwa kecukupan modal, rasio likuiditas, dan harga properti semuanya memiliki pengaruh besar terhadap krisis perbankan. Berdasarkan teori struktur modal, penggunaan hutang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena pengembalian dana ini melebihi bunga yang harus dibayar yang berarti meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan yaitu labanya akan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Dendawijaya, 2005).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Likuiditas menunjukkan adanya ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Menurut Hidayat, Rohaeni, dan Nuraeni dalam Aprilliadi (2020), semakin tinggi rasio *loan to deposit ratio* (LDR) maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Menurut Taswan yang disadur oleh Hakim (2017), rasio LDR juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan membagi jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana pihak ketiga.

LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Dalam hal

penilaian kesehatan, bank yang sehat adalah bank yang tingkat LDR nya tinggi. Ini berarti bank tersebut cukup aktif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Kasmir mendefinisikan LDR, dalam Pasaribu (2012), sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Faktor ekspansi kredit yang ditunjukkan dengan rasio LDR sangat penting bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Fungsi intermediasi bank yakni menghimpun dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat merupakan fungsi yang penting dalam perbankan.

Manfaat masyarakat mengetahui rasio LDR adalah masyarakat akan mengetahui jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat. Apabila rasio LDR ini tinggi maka besar probabilitas bahwa bank akan bermasalah pada karena kemungkinan terjadi kredit macet yang pada akhirnya merugikan bank maupun masyarakat.

Pertumbuhan Ekonomi

Jhingan dalam Ernanda dkk. (2021) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses peningkatan pendapatan per kapita riil suatu negara dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi tersebut diukur dari peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam periode waktu berturut-turut. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi terjadi ketika peningkatan kapasitas produksi yang digunakan dalam perekonomian dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa.

Rapanna dan Sukarno (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses meningkatkan output per kapita dalam jangka panjang. Karena itu, pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi itu sendiri terjadi dengan adanya kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat meningkat (Masduki dkk., 2021). Mirza (2011) dalam kajiannya di Jawa Tengah, telah menemukan apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Hasil kajian Mirza (2011) ini sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh

Profesor Kuznet di mana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output per kapita (Todaro, 1994). Pertumbuhan output yang dimaksudkan adalah produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan mengubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan IPM karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam yang disebut indikator pendapatan. Jadi, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan seiring dengan itu, akan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan IPM.

METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi BPS dan Statistik Perbankan Indonesia OJK berupa *time series data* dari tahun 2011 hingga tahun 2020. Data yang diperoleh itu dianalisis secara kuantitatif menggunakan pendekatan *multiple linear stepwise regression model analyzing method* yang merupakan metode alternatif dalam analisis regresi yang membantu proses analisis untuk mendapatkan model yang memberikan kontribusi tinggi (Wohon dkk., 2017). Metode ini memperhitungkan korelasi parsial sebagai prosedur dalam analisis. Korelasi parsial dihitung dari residual hasil meregresikan antar variabel independen yang satu dengan yang lain.

Analisis Data

Proses analisis dalam kajian ini memanfaatkan program aplikasi *IBM SPSS Statistics Version 20* untuk menganalisis keterkaitan antar variabel dengan pendekatan *multiple linear stepwise regression analyzing method*. Metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memperoleh variabel yang merupakan prediktor terbaik dalam model. Prediktor terbaik ditentukan

berdasarkan hasil uji F-Statistik dan uji t-Statistik yang menunjukkan nilai signifikansi di bawah standar signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), sementara variabel yang nilai signifikansinya di atas standar signifikansi akan dikeluarkan dari model. Estimasi yang digunakan dapat digambarkan secara matematis dengan persamaan berikut:

$$Y = f(r, CAR, LDR) \tag{1}$$

Persamaan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha r^{\beta 1} CAR^{\beta 2} LDR^{\beta 3} e^{\mu} \tag{2}$$

Atau dapat digambarkan dalam bentuk logaritma natural (Ln) sebagai berikut :

$$\ln Y = \alpha + \beta 1 \ln r + \beta 2 \ln CAR + \beta 3 \ln LDR + \mu \tag{3}$$

Dimana:

- Y = PDB ADHK 2010
- r = Tingkat Rata-rata Suku Bunga Kredit
- CAR = *Capital Adequacy Ratio*
- LDR = *Loan to Deposit Ratio*
- α = Koefisien Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- μ = *Error Term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Data-data variabel ditransformasi guna membuat kecocokan terhadap asumsi menjadi lebih baik. Transformasi data-data variabel dalam kajian ini menggunakan operasi matematik logaritma natural (Ln) untuk dilakukan pengujian.

Dari hasil olah data menggunakan program aplikasi *IBM SPSS Statistics Version 20*, diketahui variabel Y (PDB ADHK 2010) memiliki nilai minimum sebesar 15,80 dan nilai maksimum sebesar 16,21 dengan nilai rata-rata 16,03,

artinya secara umum pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan variabel PDB ADHK 2010 bernilai positif dan cukup tinggi dalam satu dekade ini. Variabel r (tingkat rata-rata suku bunga kredit) memiliki nilai minimum sebesar 2,30 dan nilai maksimum sebesar 2,56 dengan nilai rata-rata 2,47, yang menunjukkan bahwa setiap pertumbuhan ekonomi 1 persen dapat dipengaruhi oleh 2,47 persen tingkat suku bunga kredit rata-rata. Sementara kecukupan modal bank yang diproksikan dengan variabel CAR memiliki nilai minimum sebesar 2,66 dan nilai maksimum sebesar 3,10 dengan nilai rata-rata 2,97 yang dapat memberikan gambaran bahwa setiap Rp1,00 risiko kerugian aset dapat dipenuhi dengan cadangan modal sebesar Rp2,97. Sedangkan likuiditas bank yang diproksikan variabel LDR memiliki nilai minimum sebesar 4,31 dan nilai maksimum sebesar 4,54 dengan nilai rata-rata 4,46, yang dapat diartikan bahwa setiap Rp1,00 kredit yang disalurkan dapat dipenuhi dengan Rp4,46 dana pihak ketiga. Tabel 1 menunjukkan hasil deskripsi statistik kajian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki sebaran atau distribusi yang normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik. Uji normalitas yang digunakan dalam kajian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test (KS-test)*, di mana dari hasil olah data dapat dinyatakan seluruh variabel yang dikaji terdistribusi secara normal sebarannya. Hal ini dapat disimpulkan dari nilai *asympt. sig. (2-tailed)* keempat variabel yang dikaji lebih besar dari 0,05. Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai Z ke empat variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dalam kajian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Uji multikolinearitas variabel dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau

Tabel 1. Deskripsi Statistik

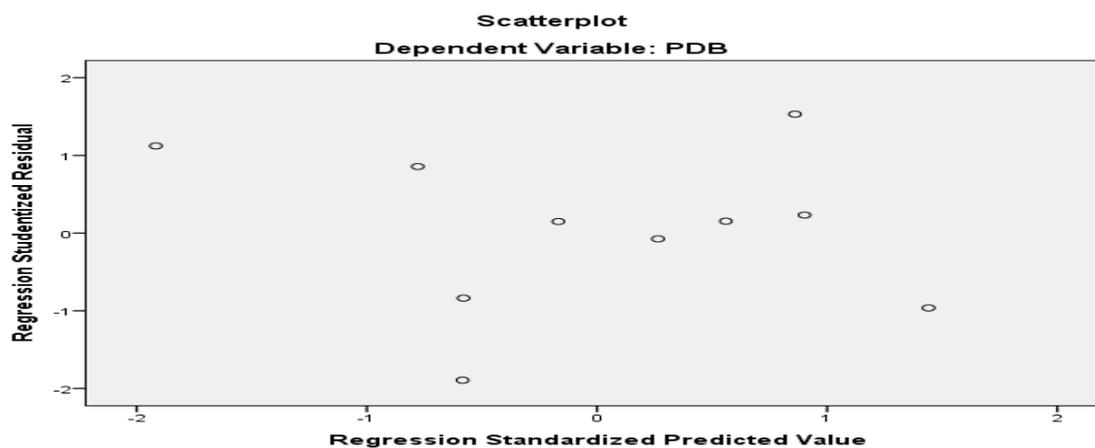
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	10	15,80	16,21	16,0270	0,14283
r	10	2,30	2,56	2,4710	0,08787
CAR	10	2,66	3,10	2,9730	0,14376
LDR	10	4,31	4,54	4,4620	0,07598

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Uraian/Variabel	Y	r	CAR	LDR
N	10	10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	16,0270	2,4710	2,9730
	Std. Deviation	0,14283	0,08787	0,14376
Most Extreme	Absolute	0,124	0,186	0,254
Differences	Positive	0,100	0,156	0,189
	Negative	-0,124	-0,186	-0,254
Kolmogorov-Smirnov Z		0,392	0,587	0,804
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,998	0,881	0,538

Sumber : Data Diolah (2021)



Sumber: Data Diolah (2021)

Gambar 1. Hasil Deteksi Heteroskedastisitas

hubungan yang kuat antar variabel independen. Jika terjadi multikolinearitas, maka kekuatan prediksi menjadi tidak handal dan tidak stabil dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Faizal dkk., 2020). Multikolinearitas dalam kajian ini diidentifikasi melalui *collinearity diagnostics* di mana dari hasil olah data dapat dinyatakan seluruh variabel independen yang dikaji bebas multikolinearitas. Hal ini dapat disimpulkan dari nilai *tolerance* ketiga variabel independen lebih besar dari 0,10. Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai *variance inflating factor* (VIF) ketiga variabel independen tersebut lebih kecil dari 10, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Collinearity Statistics

Variabel	Tolerance	VIF
R	0,641	1,560
CAR	0,641	1,560
LDR	0,492	2,031

Sumber: Data Diolah (2021)

Uji heteroskedastisitas variabel dependen dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu amatan ke amatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu amatan ke amatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah bebas heteroskedastisitas seperti yang dijelaskan Ghazali dalam Faizal dkk., (2020). Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam kajian ini, dilakukan dengan menggunakan *scatter plot*. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil deteksi heteroskedastisitas dalam kajian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Parameter Model Stepwise

Berdasarkan pengujian ekonometrik dengan menggunakan *multiple linear stepwise regression analyzing method* pada program aplikasi IBM SPSS Statistics Version 20 terhadap hubungan langsung tingkat rata-rata suku bunga kredit,

Tabel 4. Korelasi antara

Parameter	Variabel	Y	R	CAR	LDR
Pearson Correlation	Y	1,000	-0,798	0,893	0,445
	R	-0,798	1,000	-0,599	-0,022
	CAR	0,893	-0,599	1,000	0,583
	LDR	0,445	-0,022	0,583	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	0,003	0,003	0,000	0,099
	R	0,000	0,034	0,034	0,476
	CAR	0,099	0,476	0,038	0,038
	LDR	10	10	10	10
N	Y	10	10	10	10
	R	10	10	10	10
	CAR	10	10	10	10
	LDR	10	10	10	10

Sumber: Data Diolah (2021)

CAR, dan LDR terhadap PDB ADHK 2010 diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.

Dari matriks korelasi antara variabel dependen terhadap variabel independen pada Tabel 4, terlihat bahwa PDB ADHK 2010 memiliki korelasi yang sangat kuat dengan CAR yang ditunjukkan dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,893 (Sugiyono, 2010; Safitri, 2015). Sementara hubungannya dengan tingkat rata-rata suku bunga kredit kuat yang ditunjukkan dengan nilai *pearson correlation* sebesar -0,798 (Sugiyono, 2010; Safitri, 2015). Sedangkan hubungannya PDB ADHK 2010 dengan LDR dikategorikan sedang dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,445 (Sugiyono, 2010; Safitri, 2015).

Matriks korelasi pada Tabel 4 juga menunjukkan tingkat signifikansi kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen, yang sekaligus menerangkan hasil uji F-Statistik. Tabel 4 memperlihatkan bahwa CAR dan tingkat rata-rata suku bunga kredit memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDB ADHK 2010 dengan nilai *sig. (1 tailed)* masing-masing sebesar 0,000 dan 0,003 ($\text{sig. } F\beta \leq 0,05$). Sementara LDR tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap PDB ADHK 2010 yang ditunjukkan dengan nilai *sig. (1 tailed)* sebesar 0,099 ($\text{sig. } F\beta > 0,05$).

Hasil uji t-Statistik dalam kajian ini dapat dilihat pada Tabel 5. Nilai t-Hitung untuk variabel CAR sebesar 4,448 dengan tingkat signifikansi 0,003 dan variabel tingkat rata-rata suku bunga kredit sebesar -2,826 dengan tingkat signifikansi 0,026. Sementara nilai t-hitung untuk variabel LDR sebesar 0,693 dengan tingkat signifikansi 0,514, dimana standar signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu kajian, pengaruh CAR dan tingkat

rata-rata suku bunga kredit sangat signifikan terhadap PDB ADHK 2010 secara parsial. Sementara pengaruh LDR dalam jangka waktu kajian tidak signifikan secara parsial terhadap PDB ADHK 2010. *Statistics t-Test* ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan independen variabel dengan dependen variabel secara parsial. Jika $\text{Sig. } t\beta \leq 0,05$ berarti signifikan, jika $\text{Sig. } t\beta > 0,05$ berarti tidak signifikan.

Tabel 5. Statistics t-Test

Variabel	T	Sig.
R	-2,826	0,026
CAR	4,448	0,003
LDR	0,693	0,514

Sumber : Data Diolah (2021)

Hasil Empiris

Berdasarkan penjabaran langkah-langkah dasar pemodelan sesuai parameter *stepwise*, dalam kajian ini diperoleh bahwa variabel tingkat rata-rata suku bunga kredit dan CAR merupakan prediktor terbaik dalam model yang ditentukan berdasarkan hasil uji F-Statistik dan uji t-Statistik yang menunjukkan nilai signifikansi di bawah standar signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Oleh karena itu, variabel LDR yang nilai signifikansinya di atas standar signifikansi dikeluarkan dari model. Estimasi yang digunakan dapat digambarkan secara matematis dengan persamaan berikut:

$$\text{Ln}Y = 15,767 - 0,668\text{Ln}r + 0,642\text{Ln}CAR + \mu \quad (4)$$

Constant coefficient (α) pada persamaan 1.3 yaitu sebesar 15,767 menunjukkan bahwa PDB ADHK 2010 tumbuh sebesar 15,767 miliar rupiah tanpa dipengaruhi tingkat rata-rata suku bunga kredit dan CAR atau ketika kedua variabel ini sama dengan 0.

Tabel 6. Model Summary^c

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
2	0,951 ^b	0,905	0,878	0,04987	2,137

Sumber: Data Diolah (2021)

Regression coefficient (β) tingkat suku bunga kredit rata-rata sebesar -0,668 menunjukkan bahwa jika terjadi penurunan tingkat rata-rata suku bunga kredit sebesar 1 persen, PDB ADHK 2010 akan tumbuh sebesar 0,668 miliar rupiah atau 668 juta rupiah. Sementara *regression coefficient* (β) CAR sebesar 0,642 menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1 persen, PDB ADHK 2010 akan tumbuh sebesar 0,642 miliar rupiah atau 642 juta rupiah.

Dari hasil uji koefisien determinan diperoleh *adjusted determinant coefficient* (R^2) dari tingkat rata-rata suku bunga kredit dan CAR sebesar 0,878. Hal ini menegaskan bahwa 87,8 persen tingkat PDB ADHK 2010 dapat dijelaskan oleh tingkat rata-rata suku bunga kredit dan CAR, sementara 12,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pada hasil uji autokorelasi, berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) dari pemodelan sesuai parameter *stepwise* sebesar 2,137. Nilai DW ini terletak diantara nilai 1,6413 (dU) dan 1,8630 (4-dU) pada Tabel Durbin-Watson, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada pemodelan regresi ini. Membandingkan nilai DW dengan nilai dL dan dU pada Tabel Durbin-Watson dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi (Gani, 2015; Nurhidayah dkk., 2020).

Dari hasil uji *anova* diperoleh nilai F-Hitung sebesar 33,420 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari standar signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat rata-rata suku bunga kredit dan CAR sangat signifikan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat PDB ADHK 2010.

Suku bunga kredit erat kaitannya dengan kreditur (bank) dan debitur (peminjam/pelaku usaha). Ketika suku bunga kredit menurun atau

relatif rendah, pelaku usaha akan cenderung merespon dengan meningkatkan kapasitas produksinya, di mana pendanaannya antara lain melalui kredit investasi atau kredit modal kerja. Peningkatan kapasitas produksi sektor usaha tentu mendorong aktivitas produksi secara nasional sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan output nasional yang dalam hal ini diukur dengan PDB.

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya pembiayaan kredit yang diberikan. Oleh karena itu, ketika CAR semakin besar, kemampuan bank dalam penyaluran kredit relatif semakin tinggi. Penyaluran kredit yang lebih ekspansif kepada sektor usaha tentu dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi sektor usaha, yang pada gilirannya meningkatkan aktivitas produksinya secara nasional. Hal ini tentu mendorong peningkatan output nasional (PDB).

Temuan empiris ini sesuai dengan tren yang berkembang di Indonesia dalam satu dekade ini. Tingkat rata-rata suku bunga kredit mengalami penurunan dari tahun 2011 sebesar 13 persen hingga menjadi 10,02 persen pada tahun 2020. Sementara itu, rasio kecukupan modal Bank Pembangunan Daerah menunjukkan tren yang terus meningkat. Pada tahun 2011 rasio kecukupan modal Bank Pembangunan Daerah sebesar 14,33 persen, yang selanjutnya meningkat drastis sebesar 20,61 persen pada tahun 2015, hingga capai 22,11 persen pada tahun 2020. Seiring dengan perkembangan dua indikator tersebut, nilai PDB Indonesia terus meningkat sejak tahun 2011 sebesar Rp7.2878,64 triliun hingga mencapai Rp10.722,44 triliun pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat rata-rata suku bunga kredit menurun dan rasio

kecukupan modal meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendekatan *multiple linear stepwise regression analyzing method* telah diaplikasikan dalam proses perolehan variabel yang berperan sangat signifikan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Skrining variabel independen berdasarkan uji asumsi diagnostik dan parameter model *stepwise* menegaskan bahwa

1. Tingkat rata-rata suku bunga kredit memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi dan berperan sangat signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang di Indonesia. Ketika tingkat rata-rata suku bunga kredit menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.
2. Perkembangan CAR Bank Pembangunan Daerah memiliki hubungan yang searah dan berperan sangat signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang di Indonesia. Ketika tingkat CAR meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.
3. Perkembangan LDR Bank Pembangunan Daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang di Indonesia.

Saran

Fungsi intermediasi perbankan sangat penting dikelola secara kondusif sehingga pada satu sisi menggerakkan pertumbuhan ekonomi terutama pada masa pemulihan ekonomi dalam masa pandemi Covid-19. Namun, pada sisi lainnya tidak mengabaikan kinerja perbankan terutama Bank Pembangunan Daerah. Oleh karena itu, pengendalian terhadap tingkat rata-rata suku bunga kredit dan kebijakan penetapan

CAR menjadi penting untuk terus dipantau efektivitasnya secara berkala.

Tidak dipungkiri bahwa kajian ini tentu memiliki keterbatasan teknis dalam prosesnya yang mencakup pemilihan jenis dan jumlah variabel telaah, penetapan periode waktu yang ditelaah, ketepatan pemanfaatan model analisis terhadap masalah yang ditelaah, bahkan masalah penghitungan tentu dapat membiaskan hasil telaah. Kajian-kajian selanjutnya dengan topik terkait tentu dapat menjelaskan, semakin menegaskan, atau bahkan dapat menegaskan kajian ini, sebagai bagian dari dinamika ilmu pengetahuan. Namun demikian, kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi, pembandingan, atau *starting point* untuk pengembangan telaah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, D. & Haryadi, H. (2020). Analisis Peran Kredit Perbankan Dalam Pendanaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Serta Hubungannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *Jamibi: Jurnal Paradigma Ekonomika* 15(2): 277–86.
- Aprilliadi, T. (2020). Pengaruh Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Prediksi Kondisi *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu ...* 01(01). <http://revenue.lppm-binabangsa.id/index.php/home/article/view/14>.
- Artha, K. G., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Kewajiban Moral, Kualitas Pelayanan, Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Di KPP Badung Utara. *Badung: E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.17.2, 913- 937.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Tingkat Suku Bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank, <https://bps.go.id/indikator/13/383/1/suku-bunga-kredit-rupiah-menurut-kelompok-bank.html>, Diakses Tanggal 20 April 2021.
- Bank Indonesia. (2008). Peraturan Bank Indonesia No.10/15 /PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2005). Manajemen Perbankan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ernanda, M., Hutagaol, P. M., & Azijah, Z. (2021). Pengangguran Di Provinsi Banten: Determinan Dan Alternatif Kebijakannya. *Banten: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 29(2): 131–46.

- Fahrika, A. I. (2008). Pengaruh Pengeluaran Pembangunan Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia : Analisis Peranan Investasi Swasta Dan Ekspor (Periode 1987-2006). Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Faizal, A. D., Syapsan, S., & Widayatsari, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Jumlah Orang Bekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau. Pekanbaru: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis 12(3).
- Gani, I. & Amalia, S. (2015) Alat Analisis Data - Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hakim, M. A. A., Suryantoro, A., & Rahardjo, M. (2021). Analysis of the Influence of Tourism Growth on Economic Growth and Human Development Index in West Java Province 2012-2018. Surakarta: BIRCI-Journal.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2015. Jakarta: Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana.
- Iswari, L. & Muharir. (2021). Pengaruh Covid 19 Terhadap Aktivitas Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Palembang: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah STEBIS Indo Global Mandiri.
- Lantemona, Indira I. AvishaA., Rosalina A.M. Koleangan R. A. M., and & Een N. Walewangko E. N. (2020). "Pengaruh Belanja Modal, Penyaluran Kredit Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara." Manado: Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah. 21(2): 30–43. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpek/article/view/32820>.
- Maulana, R. & Bowo, P. A. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap IPM Provinsi Di Indonesia 2007-2011. Semarang: JEJAK.
- Mirza, D. S. (2011). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Nurhidayah & Purwitosari, Y. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. Jakarta: Jurnal Ilmu Manajemen.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Peraturan Bank Indonesia, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-9-13-pbi-2007.aspx>, Diakses Tanggal 20 April 2021.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Statistik Perbankan Indonesia, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx>, Diakses Tanggal 20 April 2021.
- Pasaribu, R. B, F. (2012). Literatur Pengajaran Ekonomi Pembangunan. Depok: Universitas Gundarma.
- Peraturan Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007. (2007). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dengan Memperhitungkan Riesiko Pasar. Jakarta: Bank Indonesia.
- Qinthara, M. N., & Nugroho, S. B. M. (2021). Analisis Pengaruh Mitigasi Risiko Likuiditas Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Stabilitas Harga Indonesia *Diponegoro Journal of ...* 10: 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/30002>.
- Rapanna, P. & Sukarno, Z. (2017). Ekonomi Pembangunan. Makassar: CV. Sah Media.
- Rini, H. Z. (2017). Peran Perbankan Syariah terhadap Eksistensi UMKM Industri Rumah Tangga Batik Laweyan. Surakarta: Academica.
- Rusydiana, A. S., Nurdalah, I. & Laila N. (2021). Memprediksi Gejolak Perbankan Di Indonesia Dengan Pendekatan Markov Switching VAR. Jakarta: Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI.
- Safitri, W. R. (2016). Analisa Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Kejadian Demam Berdarah Dengue Dengan Kepadatan Penduduk Di Kota Surabaya Pada Tahun 2021-2014. Surabaya: Jurnal Kesehatan Masyarakat. 16: 21–29. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/23>.
- Safuridar. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. Kota Langsa: Ihtiyadh.
- Setiawan, Iwan. (2020). Analisis Peran Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Bank Syariah Versus Bank Konvensional. Jakarta: Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis 8(1): 52–60.
- Subandi. (2011). Ekonomi Pembangunan (cetakan kesatu). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. (2011). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. (Edisi Keempat). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Susilo, S. R. (2007). Peran Perbankan Dalam Penerimaan UMKM Di Provinsi DIY. Yogyakarta:

Jurnal Keuangan dan Perbankan Universitas
Atma Jaya.

Todaro, Michael.P. 1994. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.

Wohon, S., dkk. (2017). Penentuan Model Regresi Terbaik Dengan Menggunakan Metode Stepwise (Studi Kasus: Impor Beras Di Sulawesi Utara). Manado: Jurnal Ilmiah Sains.

